

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peradaban modern dengan landasan materialisme dan sekuler telah membawa manusia kehilangan orientasi hidup yang bermakna dan pegangan moral yang kokoh.¹ Di tengah krisis eksistensial manusia modern dengan kondisi penuh dengan perasaan hampa, jenuh, bosan, putus asa, hingga kehilangan minat, sebagian dari mereka mulai mencari kembali pemaknaan hidup melalui jalan tarekat. Hal tersebut seperti yang terjadi pada sejumlah orang di Majelis Taklim Darul Hasyimi di Kabupaten Bandung. Majelis taklim ini menjadi suatu wadah yang mengikat para penganut Tarekat Syadziliyah. Berdasarkan observasi awal, para penganut tarekat tersebut yang ada di Majelis Taklim ini merasakan ada suatu pengalaman keagamaan yang membawa mereka mampu mengatasi masalah krisis eksistensial dan mengalami ketenangan secara batiniah.

Pengalaman keagamaan sendiri memiliki definisi yang luas dan beragam. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh William James, menurutnya bahwa pengalaman keagamaan adalah sebagai “perasaan, tindakan, dan pengalaman setiap orang dalam kesendiriannya, seiring pemahamannya dalam bersikap yang berhubungan dengan apa saja yang mereka anggap sebagai Tuhan.”² Sedangkan menurut Glock, pengalaman keagamaan adalah “suatu perasaan, persepsi, atau sensasi yang dialami oleh seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok sebagai suatu bentuk komunikasi dengan esensi ketuhanan atau dengan realitas mutlak atau dengan otoritas transendental.”³

Tarekat dalam arti yang paling sederhana dikenal sebagai suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang pengamal ajaran tasawuf atau seorang sufi untuk menuju tujuan pencapaian spiritual tertentu. Dalam proses mencapai titik spiritual tertentu, para pengamal tarekat ini, akan mengalami berbagai pengalaman

¹ Nurhayati St Ali, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Sayyed Hossein Nasr, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16 (Depok: Rajawali Pers, 2022), 120.

² William James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 41.

³ M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 68.

keagamaan. Sebagai jalan yang mendasarkan diri pada ajaran tasawuf, dalam tarekat diajarkan laku-laku spiritual untuk bisa mencapai berbagai bentuk pengalaman keagamaan, yang diistilahkan dengan *maqamat* dan *ahwal*.⁴

Secara harfiah, tarekat dapat dipahami sebagai konsep yang berasal dari kata *thariqah* dengan arti "jalan". *Thariqah* ini juga sebenarnya memiliki sejumlah pengertian. Selain diartikan "jalan", *thariqah* juga dapat dipahami sebagai jalan menuju kebenaran. Pemaknaan lainnya yaitu suatu kumpulan cara yang bersifat renungan dan melibatkan usaha inderawi untuk kemudian mengarahkan kepada hakikat. Bagi para pengamal tasawuf atau sufi, tarekat juga memiliki pemaknaan tersendiri. Bagi mereka, tarekat dipahami sebagai suatu sistem dalam upaya untuk melatih jiwa. Arti dari melatih jiwa ini memiliki maksud dalam konteks membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, yang kemudian diisi dengan sifat-sifat terpuji.⁵

Kemudian dalam perkembangannya, tarekat dikenal sebagai suatu institusi sosial-keagamaan yang satu sama lain anggotanya memiliki ikatan yang sangat kuat. Sebagai institusi sosial-keagamaan, di dalam tarekat terdapat sejumlah esensi seperti terjadinya suatu interaksi yang dalam antara guru (biasa disebut mursyid) dan murid, interaksi antar sesama murid, dan kaidah-kaidah kehidupan religius yang menjadi landasan ikatan di antara mereka.⁶ Sebelum dikenal sebagai suatu institusi sosial-keagamaan, munculnya tarekat berawal dari berkembangnya ajaran tasawuf. Tasawuf pada permulaannya hanya dikenal sebagai ajaran terkait doktrin yang diyakini secara individual, kemudian bertransformasi menjadi keyakinan komunal dan muncul istilah yang disebut dengan tarekat sejak abad ke-12 hingga sekarang ini.

Trimingham memberikan gambaran perkembangan tasawuf yang bertransformasi menjadi tarekat ini ke dalam tiga tahapan perkembangan. Tiga tahapan perkembangan tersebut di antaranya *kanaqah*, *thariqah*, dan

⁴ Awaliyah Musgamy, *Tarekat dan Mistisme dalam Islam* (Makassar: Alauddin Press Makassar, 2013), 33.

⁵ Sri Mulyati, Rinova Cahyandari, and Puti Febrina Niko, "Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual," *Esoterik* 8, no. 2 (2022): 241.

⁶ Agus Riyadi, "TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *Jurnal at-Taqqaddum* 6 (2014): 359–385.

ta'ifah.⁷ Tahap *kanaqah*, tahapan pertama ini memiliki ciri bahwa guru (mursyid) dan muridnya yang masih sering berpindah-pindah tempat. Mereka juga menggunakan aturan minimum untuk melakukan kehidupan biasa, yang mana tahap ini diperkirakan berlangsung pada abad ke-10. Kemudian tahap kedua *thariqah*, tahapan ini berlangsung sekitar abad ke-13 pada zaman Dinasti Saljuk. Terjadi suatu tranmisi doktrin, aturan, dan metode. Dari sini, muncul silsilah *thariqah* yang dinisbahkan kepada sosok-sosok yang telah 'tercerahkan'. Dari ini, sufisme sudah mulai terorganisasi dengan memiliki standar tertentu. Terakhir *ta'ifah*, tahapan ini berlangsung pada ke-15. Ciri paling kentara pada tahapan ini terlihat pada tranmisi baiat, doktrin, dan aturan. Aliran-aliran tarekat menjadi hal yang populer dan memiliki banyak cabang.⁸

Sementara itu, Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki banyak penganut di Indonesia. Syadziliyah merupakan tarekat yang dinisbahkan kepada sosok ulama bernama Abu Hasan Ali Asy-Syadzili. Abu Hasan Ali Asy-Syadzili bernama lengkap Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan Asy-Syadzili, ia merupakan seorang sufi yang berasal dari daerah Syadziliyah, Tunisia.⁹ Dalam perkembangannya, tarekat ini berada di bawah Dinasti Al-Muwahidun. Lalu Syadziliyah berkembang dan tumbuh di Mesir, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk.¹⁰ Kini, Syadziliyah telah berkembang ke berbagai daerah termasuk di Indonesia, terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹¹

Dalam aspek ajaran, Tarekat Syadziliyah memiliki penekanan pada aspek-aspek yang bersifat batiniyah terkait jalan spiritual yang ditempuh dalam tarekat. Selain itu, tarekat ini ternyata banyak dianut oleh para pemikir yang menganut

⁷ Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial," *Miqot* XXXIII (2009): 169–187.

⁸ Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial."

⁹ Mulyati, Cahyandari, and Niko, "Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual."

¹⁰ Rosi Islamiyati, "Tarekat Syadziliyah Dalam Dimensi Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial Serta Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 137–156.

¹¹ Muhammad Nasrullah, "Tarekat Syadziliyah Dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 237–245, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

ajaran sufistik Al-Ghazali. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Ibnu Atha'illah bahwa Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili mengagungkan sosok Imam Al-Ghazali. Sehingga, ia kemudian menyeru kepada muridnya untuk meneladani atau mengikuti pemikiran sufistik dari Al-Ghazali. Dari segi amalan yang sering dibaca, para pengikut dari Syadziliyah biasanya akan membaca doa panjang atau hizb secara individual. Di lain sisi, mereka juga memiliki keyakinan bahwa hizb tersebut menyimpan sesuatu kekuatan magis. Para pengikutnya juga belajar dalam berbagai doa, pemikiran, hingga talkin.¹²

Terkhusus di Indonesia, salah satu sosok mursyid atau seseorang yang memiliki hak otoritatif dalam Tarekat Syadziliyah ini adalah Habib Luthfi bin Yahya. Silsilah garis tarekat yang dimiliki Habib Luthfi ini berasal dari Sayidi Syekh Muhammad Ash'ad Abd Malik, lalu dari al Alim al Alamah Ahmad an Nahrawi al Maki, dan dari Mufti Mekah-Madinah al Kabir Sayid Shalih al Hanafi. Kemudian, Tarekat Syadziliyah yang dijalankan Habib Luthfi ini membentuk suatu organisasi berupa majelis taklim bernama Darul Hasyimi. Darul Hasyimi ini merupakan majelis taklim yang dipimpin oleh Habib Muhammad Baha'uddin bin Yahya, putra dari Habib Luthfi bin Yahya.

Di samping itu, setiap pengalaman keagamaan yang dialami oleh penganut tarekat ternyata tidak hanya sebatas pengalaman keterhubungan saja dengan Tuhan, tetapi juga telah memberikan dampak pada terhadap kondisi psikologis dan kesehatan mental individu. Pernyataan tersebut diperkuat oleh sejumlah penelitian yang pernah dilakukan, seperti penelitian dari Zahwa Aqila, dkk (2021) yang mengemukakan manfaat dari tasawuf untuk kesehatan mental, bahwa konsep-konsep di dalam tasawuf selain memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan, juga bisa memberikan manfaat yang amat besar untuk kesejahteraan jiwa.¹³ Begitu juga Muzakkir (2020) mengungkapkan bahwa praktik-praktik tasawuf mampu menjadi jawaban atas problema psikologis, hal ini

¹² Nasrullah, "Tarekat Syadziliyah Dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia."

¹³ Zahwa Aqila et al., "Peran Tasawuf Untuk Kesehatan Mental Masyarakat Modern," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, Nomor 2 (2024): 5383–5388.

karena tasawuf mengajarkan seseorang tentang hidup bahagia, yang harus ditopang oleh hidup sehat baik secara fisik atau pun jiwa.¹⁴

Hal tersebut yang kemudian membuat penulis berasumsi bahwa eksistensi tarekat yang berkembang di zaman modern ini berhubungan dengan kondisi krisis eksistensial yang dialami masyarakat modern. Masyarakat modern yang cenderung mengalami kehampaan kemudian mencari pemaknaan hidup melalui jalan tarekat seperti para penganut di Majelis Taklim Darul Hasyimi. Disampaikan oleh Nilyati, bahwa masyarakat modern ini memang memiliki sejumlah problem kehidupan seperti keinginan berlebih untuk berkuasa (*the will to power*), mencari-mencari kenikmatan hidup (*the will to pleasure*), selalu ingin menimbun harta (*the will to money*), tidak mengenal waktu dalam bekerja (*the will to work*), dan memiliki kecenderungan libido yang tinggi (*the will to sex*).¹⁵ Hal tersebut membuat masyarakat modern mengalami krisis eksistensial.

Kemudian Bambang Sugiharto misalnya dalam Ai Rosmiati, mengungkapkan bahwa ada beberapa ciri dan konsekuensi dari manusia modern. Dari enam ciri yang diungkapkan Bambang, dua yang kiranya membuat manusia modern mengalami krisis eksistensial yakni terjadinya disorientasi moral dan religius yang berakar dari penegasan ilmu positif empiris sebagai ukuran dalam kebenaran tertinggi. Lalu sebagai konsekuensi dari materialisme yang menjadi perilaku dominan, yang mana kenyataan material dianggap sebagai dasar dan akhir dari segala sesuatu.¹⁶

Di sisi yang lain, Sayyed Hossein Nasr juga memiliki pandangan terkait hal tersebut bahwa kondisi yang dialami oleh manusia modern atau masyarakat modern dikarenakan akibat dari pemberontakan dan perlawanan terhadap Tuhan dengan menciptakan sains yang tidak didasarkan pada *the light of intellect*. Sains modern ini hanya didasarkan pada kekuatan akal saja, yang mana digunakan

¹⁴ Muzakir, *Tasawuf Dan Kesehatan, Psikoterapi Dan Obat Penyakit Hati*, 2018.

¹⁵ Nilyati Nilyati, "Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 119–142.

¹⁶ Ai Rosmiati, "EKSISTENSI MANUSIA DALAM REPRESI PERADABAN MODERN (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Herbert Marcuse)," *Ja'fari: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 1–38.

untuk memperoleh data melalui panca indera.¹⁷ Kondisi tersebut membuat manusia modern dihindangi rasa cemas dan ketidakbermaknaan dalam hidup. Mereka juga kehilangan dimensi transendental, sehingga sangat mudah untuk dihindangi kehampaan spiritual.¹⁸ Nasr berpendapat bahwa tasawuf menjadi alternatif untuk manusia modern yang telah mengalami kehampaan spiritual.¹⁹ Pendapat Nasr ini juga senada dengan pandangan dari Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis, keduanya mengungkapkan bahwa agama yang cocok untuk dunia modern saat ini ialah keberagamaan yang dilakukan oleh kaum sufi. Hal tersebut dikarenakan ajaran sufi dinilai sangat humanis, inklusif, dan tidak bertentangan dengan prinsip antropis dan hukum alam.²⁰

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman-pengalaman keagamaan yang dialami oleh pelaku tasawuf atau pengikut tarekat dan bagaimana pengalaman keagamaan tersebut mampu untuk memberikan kesehatan secara mental, yang dalam penelitian ini menggunakan istilah konsep kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Hal ini cukup sejalan dengan pendapat dari Clark dikutip dari Subandi, ia menyebutkan bahwa unsur pengalaman beragama yaitu efek terhadap individu. Clark menyebutkan bahwa pengalaman keagamaan sebagai persepsi terhadap kosmos yang transenden disertai dengan perasaan tertentu yang berakibat pada perubahan nilai-nilai dan perilaku.²¹

Peneliti dalam hal ini akan mengkhususkan penelitian pada Majelis Taklim Darul Hasyimi Kabupaten Bandung. Diketahui bahwa di Majelis Taklim Darul Hasyimi Kabupaten Bandung, tersebar di lima kecamatan berbeda yakni Soreang, Cimaung, Pangalengan, Kutawaringin, dan Baleendah. Berdasarkan

¹⁷ Nadhif Muhammad Mumtaz, "Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Indo-Islamika*, 4.2 (2014), 169–78

¹⁸ Dedy Irawan, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Tasfiah* 3, no. 1 (2019): 41.

¹⁹ Irawan, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr."

²⁰ Elvira Purnamasari, "Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 2 (2019): 89–102, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/2597>.

²¹ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 68.

observasi awal, para penganut Tarekat Syadziliyah yang tergabung di Majelis Taklim Darul Hasyimi ini menuturkan bahwa secara personal mereka mengalami suatu pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan yang diutarakan para penganut tarekat tersebut yakni munculnya perasaan dekat dengan Tuhan dan implikasinya memberikan perasaan damai. Perasaan tersebut tidak mereka alami sebelum memutuskan untuk berbaiat dan masuk secara resmi sebagai pengamal Tarekat Syadziliyah.

Sehingga peneliti dalam hal ini berniat untuk meneliti pengalaman keagamaan para pengikut Tarekat Syadziliyah terutama yang terwadahi dalam Majelis Taklim Darul Hasyimi yang berada di Kabupaten Bandung. Penulis akan menggunakan teori ekpresi pengalaman keagamaan dari Joachim Wach, yang mana ia membagi ekpresi pengalaman keagamaan ke dalam tiga bentuk pengalaman keagamaan. Yaitu pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, dan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan. Kemudian penulis juga akan menggunakan teori pengalaman keagamaan yang dikemukakan oleh William James. Penggunaan teori ini untuk memotret ragam pengalaman keagamaan individual yang unik dari para penganut. Selain itu, penulis juga akan mencoba untuk meneliti dampak atau implikasi dari pengalaman keagamaan tersebut terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) para penganut tarekat dengan teori yang dikemukakan oleh Carol D. Ryff.

Penelitian ini dibangun di atas kerangka bahwa kesejahteraan psikologis penganut Tarekat Syadziliyah merupakan hasil dari sebuah proses pedagogi spiritual yang berurutan. Berbeda dengan pandangan konvensional, penelitian ini memposisikan ekspresi keagamaan (Joachim Wach) melalui dimensi pemikiran, perbuatan, dan persekutuan sebagai instrumen pengkondisian awal yang mendahului lahirnya ragam pengalaman keagamaan (William James). Melalui konsistensi dalam praktik lahiriah tersebut, individu mengalami transformasi batin dari kondisi jiwa yang gelisah (*sick soul*) menuju optimisme spiritual (*healthy mindedness*), yang pada akhirnya berimplikasi secara signifikan terhadap penguatan enam dimensi kesejahteraan psikologis (Carol Ryff). Alur linear ini

menunjukkan bahwa disiplin tarekat berfungsi sebagai sarana sistematis dalam membentuk kualitas hidup mental jamaah di Majelis Taklim Darul Hasyimi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul: **“Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat Syadziliyah dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Psikologis: Studi Kasus pada Majelis Taklim Darul Hasyimi Kabupaten Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam sejumlah pertanyaan berikut. Di antaranya:

1. Bagaimana ekspresi pengalaman keagamaan para penganut Tarekat Syadziliyah pada Majelis Taklim Darul Hasyimi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana ragam pengalaman keagamaan yang dialami penganut Tarekat Syadziliyah pada Majelis Taklim Darul Hasyimi Kabupaten Bandung?
3. Apakah pengalaman keagamaan para penganut Tarekat Syadziliyah di Majelis Taklim Darul Hasyimi Kabupaten Bandung berimplikasi terhadap kesejahteraan psikologis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dilakukan penulis, setidaknya ada dua tujuan. Di antaranya:

1. Untuk mengetahui terkait ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan persekutuan penganut Tarekat Syadziliyah yang tergabung di Majelis Taklim Darul Hasyimi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi berbagai pengalaman keagamaan yang dialami penganut Tarekat Syadziliyah pada Majelis Taklim Darul Hasyimi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah pengalaman keagamaan penganut Tarekat Syadziliyah pada Majelis Ta'lim Darul Hasyimi Kabupaten Bandung berimplikasi terhadap kesejahteraan psikologis.

D. Manfaat Penelitian

Sementara itu untuk manfaat penelitian, ada dua manfaat penelitian di antaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah ilmu pengetahuan, terutama di antaranya:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Studi Agama-Agama, terkhusus dalam pemahaman akan hubungan antara pengalaman keagamaan dan kesejahteraan psikologis.
- b. Memperkaya literatur tentang Tarekat Syadziliyah dan praktik-praktik keagamanya di Indonesia, terkhusus pada konteks kehidupan beragama di tingkat komunitas lokal.
- c. Menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan yang sama dalam mengkaji fenomena keberagaman lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi, terutama mengenai ajaran pada Tarekat Syadziliyah dan pengalaman penganut Tarekat Syadziliyah pada Majelis Ta'lim Darul Hasyimi Cimaung Kabupaten Bandung serta kesejahteraan psikologis yang dialami oleh para penganutnya.

Juga bagi akademis dan peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi acuan dalam penelitian serupa. Lalu secara lebih luas bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan manfaat dari praktik keagamaan dalam tarekat dalam kesehatan mental dan kualitas hidup.

E. Kerangka Berpikir

Pada kesempatan ini, penulis memiliki maksud untuk mengkaji mengenai pengalaman keagamaan yang dialami suatu komunitas tarekat, terutama dalam yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan atau *religious experience* dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis. Dalam konteks penelitian penulis, pengalaman keagamaan penganut tarekat tertentu, tentu berbeda-beda antara penganut tarekat satu dengan yang lain. Setiap penganut tarekat yang berbeda,

memiliki ritual yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya ia juga akan memperoleh suatu pengalaman keagamaan yang berbeda pula. Bahkan satu penganut tarekat yang sama saja, memiliki suatu pengalaman keagamaan yang berbeda. Dalam hal ini, berbagai tarekat misalnya memiliki amalan masing-masing yang harus dilakukan para penganutnya. Amalan-amalan tersebut kemudian akan memunculkan pengalaman keagamaan. Berbagai pengalaman itu kemudian akan memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis para penganutnya.

Terkait pengalaman keagamaan sendiri, memiliki definisi yang berbeda-beda. Ada beberapa tokoh yang mengemukakan terkait definisi tersebut. Seperti menurut Dadang Kahmad bahwa pengalaman keagamaan adalah yang dialami oleh penganut agama tertentu dan akan berbeda dengan penganut agama yang lain. Menurut Emile Durkheim, pengalaman keagamaan adalah inti dari keberagaman yang muncul dari emosi keagamaan. Pengalaman atau perasaan religius tersebut, akan muncul ketika seseorang melakukan suatu ritus tertentu seperti berdoa dan melakukan ibadah di tempat tertentu. Praktik atau ritual peribadatan tersebut, kemudian memunculkan akibat spiritual yang melahirkan berbagai pengalaman keagamaan.²² Thomas F. O'Dea mengatakan bahwa pengalaman keagamaan dapat diketahui melalui empat kriteria universal. Di antaranya pengalaman keagamaan sebagai respon terhadap apa yang dialami sebagai realitas tertinggi, pengalaman keagamaan sebagai suatu tanggapan total dari semua makhluk pada yang tampak sebagai realitas tertinggi, pengalaman keagamaan dalam bentuk konflik antara dorongan pokok dan motivasi, dan terakhir loyalitas keagamaan sebagai penunjuk dalamnya sebuah arti dan keseriusan tertinggi.²³ Lalu menurut Nico Syukur Dister, dapat dipahami pandangan terkait pengalaman keagamaan sebagai pengetahuan yang timbul dan juga respon intuitif serta afektif dari seseorang terhadap suatu yang berada di luar akal tetapi memiliki kekuatan dan kekuasaan yang irrasional.²⁴

²² Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 43.

²³ Idrus Ruslan, "Studi Kritis Pemikiran Nico Syukur Dister Tentang Pengalaman Keagamaan," *Kalam* 7, no. 2 (2017): 273.

²⁴ Ruslan, "Studi Kritis Pemikiran Nico Syukur Dister Tentang Pengalaman Keagamaan."

Namun dalam penelitian ini, penulis secara khusus menggunakan sejumlah teori, yakni teori dari Joachim Wach dan William James terkait dengan pengalaman keagamaan. Lalu akan menggunakan teori dari Carol D Ryff yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Ketiga teori ini dipilih karena memiliki titik temu yang saling melengkapi, khususnya dalam menjelaskan fenomena pengalaman keagamaan dalam konteks tarekat dan dampaknya terhadap kondisi psikologis individu.

1. Teori Ekspresi Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach

Pertama teori dari Joachim Wach, dikenal dengan istilah ekspresi pengalaman keagamaan. Pada lanskap pemikiran Wach, pengalaman keagamaan ini termanifestasi ke dalam tiga bentuk ekspresi, di antaranya ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, dan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan. Sebelumnya, Joachim Wach menjelaskan bahwa untuk mengetahui hakikat dari pengalaman ada beberapa cara, di antaranya; Pertama, menggunakan deskripsi sejarah dari agama, sekte, atau aliran keagamaan atau dalam hal ini tarekat; Kedua, dengan penelusuran terhadap pengalaman seseorang, baik pengalaman individual atau pengalaman komunal. Dalam penelitian ini, penulis hendak mencari hakikat pengalaman dalam poin yang kedua.²⁵

Adapun terkait tiga bentuk ekspresi pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach tersebut, di antaranya:

- a. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, artinya dapat bersifat teologis berupa ungkapan mengenai hakikat Tuhan. Juga bisa dalam bentuk lain, seperti dalam bentuk doktrin atau wahyu yang kemudian membentuk kitab suci. Bisa juga dalam bentuk doa, yang merupakan ungkapan gejolak hati.
- b. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, dalam hal ini akan terungkap dalam bentuk peribadatan atau pengabdian diri. Melakukan sesuatu atau memohon sesuatu kepada realitas yang tinggi atau Tuhan.

²⁵ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach," *Syi'ar* 17, no. 2 (2017).

- c. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan, pada bentuk yang ketiga ini sebagai eksekusi dari perbuatan keagamaan. Dalam menghayati Tuhan, mereka akan mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan.

Meskipun Joachim Wach menekankan bahwa pengalaman keagamaan termanifestasi dalam bentuk ekspresi pemikiran, perbuatan, dan persekutuan. Namun dalam praktik tarekat, ketiga ekspresi tersebut justru menjadi medium yang mengantarkan individu mengalami pengalaman keagamaan secara personal. Sehingga dalam konteks penelitian, teori dari Wach ini digunakan untuk mengetahui apa saja yang menjadi medium penganut Tarekat Syadziliyah mengalami suatu pengalaman keagamaan yang subjektif dan individual. Karena hal tersebut, pendekatan William James sangat relevan karena memberikan kerangka analisis terhadap dimensi subjektif dari pengalaman keagamaan individual, yang muncul sebagai akibat dari penghayatan mendalam atas ekspresi-ekspresi keagamaan tersebut.

2. Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James

Dalam pandangan William James, bahwa agama dan pengalaman keagamaan merupakan sesuatu yang berjalan berdampingan dan tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini, tarekat sebagai bentuk gerakan yang muncul dari agama akan berdampingan dengan pengalaman keagamaan. Bahkan bagi James, pengalaman keagamaan ini menjadi diskursus yang amat penting. Pengalaman keagamaan juga dalam pandangannya sebagai sesuatu yang memiliki kaitan erat dengan kepercayaan akan sesuatu hal yang gaib. Keyakinan akan sesuatu yang gaib ini, pada gilirannya akan membangkitkan sesuatu dalam diri seseorang yang bisa disebut sebagai rasa antusias dan khidmat. Perasaan-perasaan tersebut akan memberikan puncak kebahagiaan pada seseorang, di mana mereka merasa memiliki hubungan dekat dengan sesuatu yang gaib tersebut.²⁶

Dalam bukunya yang berjudul *The Varieties of Religions Experience*, James membagi ke dalam empat ciri khas pengalaman keagamaan. Empat ciri

²⁶ Ahmad Zakiy, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah," *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 4 (2023): 8–21.

pengalaman keagamaan tersebut di antaranya *ineffability* (tak terlukiskan), *noetic* (pengalaman mendalam), *transiency* (sementara), dan *passivity* (pasif). Selain menguak terkait ciri khas pengalaman keagamaan, James juga menguraikan terkait emosi yang dirasakan dalam pengalaman keagamaan dalam bukunya tersebut. Pertama *religious fear* (rasa takut), emosi yang muncul dari kesadaran akan kelemahan dan keterbatasan diri. Kedua *religious awe* (rasa penghormatan), emosi yang timbul dari kesadaran akan kebesaran atau kekuatan Yang Maha Kuasa. Ketiga *religious joy* (rasa kebahagiaan), emosi ini muncul dari perasaan hubungan dengan Yang Maha Kuasa.²⁷

Selain itu, William James juga mengemukakan terkait konsep *the healthy-minded* dan *the sick-soul*. *The healthy-minded* diartikan sebagai jiwa yang sehat, sebagai kondisi seseorang yang cenderung melihat sesuatu yang berada di sekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan memiliki keoptimisan. Sedangkan *the sick-soul* atau jiwa yang sakit, secara kognitif sebagai kondisi seseorang yang pesimis, melihat sesuatu dari sisi negatif.²⁸ Sehingga penggunaan teori William James ini untuk mengakomodir pengalaman keagamaan yang bersifat privat atau individual.

3. Teori Kesejahteraan Psikologis Carol D Ryff

Di samping meneliti dari aspek pengalaman keagamaan, penulis juga hendak untuk menguak sisi implikasi yang dialami para penganut Tarekat Syadziliyah terutama pada aspek kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Kesejahteraan psikologis adalah pengalaman subjektif yang mencakup perasaan dan penilaian kognitif yang memiliki nilai positif. Disebutkan pula bahwa kesejahteraan psikologis ini dapat dibagi menjadi dua domain utama, yakni *hedonic* yang fokusnya pada kesenangan, kebahagiaan, dan kepuasan hidup. Juga *eudaimonic* yang berfokus pada aspek makna hidup, aktualisasi, dan otonomi.²⁹

Namun dalam perspektif Carol D. Ryff sebagai tokoh yang mengembangkan konsep kesejahteraan psikologis, lebih mengacu kepada aspek

²⁷ James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, 38.

²⁸ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Menta*, 90-91.

²⁹ Rosalba Hernandez et al., "Psychological Well-Being and Physical Health: Associations, Mechanisms, and Future Directions," *HHS Public Access* 10, no. 1 (2018): 18–29.

*eudaimonic*³⁰. Ryff juga mengungkapkan terkait adanya enam dimensi dalam kesejahteraan psikologis, yaitu suatu keadaan individu yang mempunyai kemampuan dalam menentukan keputusan hidupnya secara mandiri (*autonomy*), memiliki kemampuan untuk kuasai lingkungan secara efektif (*environmental mastery*), mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with other*), mampu menentukan dan menjalankan arah dan tujuan hidup (*purpose in life*), mampu menerima diri secara positif (*self-acceptance*), dan mengembangkan potensinya secara berkelanjutan dari waktu ke waktu (*personal growth*).

Berangkat dari hal tersebut, setiap bentuk ekspresi pengalaman keagamaan yang dijalani oleh penganut Tarekat Syadziliyah di Majelis Taklim Darul Hasyimi dan mampu mengantarkannya pada suatu pengalaman keagamaan yang individual dikaitkan dengan kondisi psikologisnya menggunakan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff dengan enam dimensinya. Sehingga penelitian ini tidak berhenti hanya pada ragam pengalaman keagamaan yang dialami secara individual oleh penganut Tarekat Syadziliyah, tetapi juga pada sejauh mana pengalaman keagamaan tersebut memberikan efek pada Kesehatan secara mental penganutnya.

Dengan demikian, teori Wach memberikan kerangka untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang menjadi karakteristik tarekat, teori James memberikan landasan untuk memahami bagaimana ekspresi-ekspresi tersebut menjadi pemicu lahirnya pengalaman keagamaan personal, dan teori Ryff menjadi alat untuk menilai dampak psikologis dari pengalaman keagamaan tersebut. Kerangka teoritis ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana keterlibatan para penganut tarekat dalam ekspresi keagamaan (baik secara doktrinal, ritual, maupun sosial) membuka ruang munculnya pengalaman transendental yang memiliki implikasi pada aspek psikologis, khususnya dalam bentuk kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

³⁰ Primalita Putri Distina, "Pengembangan Dimensi Psychological Well-Being Untuk Pengurangan Risiko Gangguan Depresi," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 39–59.

Secara lebih jelas bahwa dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dibangun dengan menempatkan teori Joachim Wach sebagai pintu masuk utama (*entry point*) analisis. Berbeda dengan pandangan konvensional yang menempatkan pengalaman batin sebagai hulu, temuan di lapangan justru menunjukkan bahwa pada penganut Tarekat Syadziliyah di Majelis Taklim Darul Hasyimi, ekspresi keagamaan justru mendahului dan menjadi prasyarat lahirnya pengalaman spiritual.

Alurnya dijelaskan sebagai berikut:

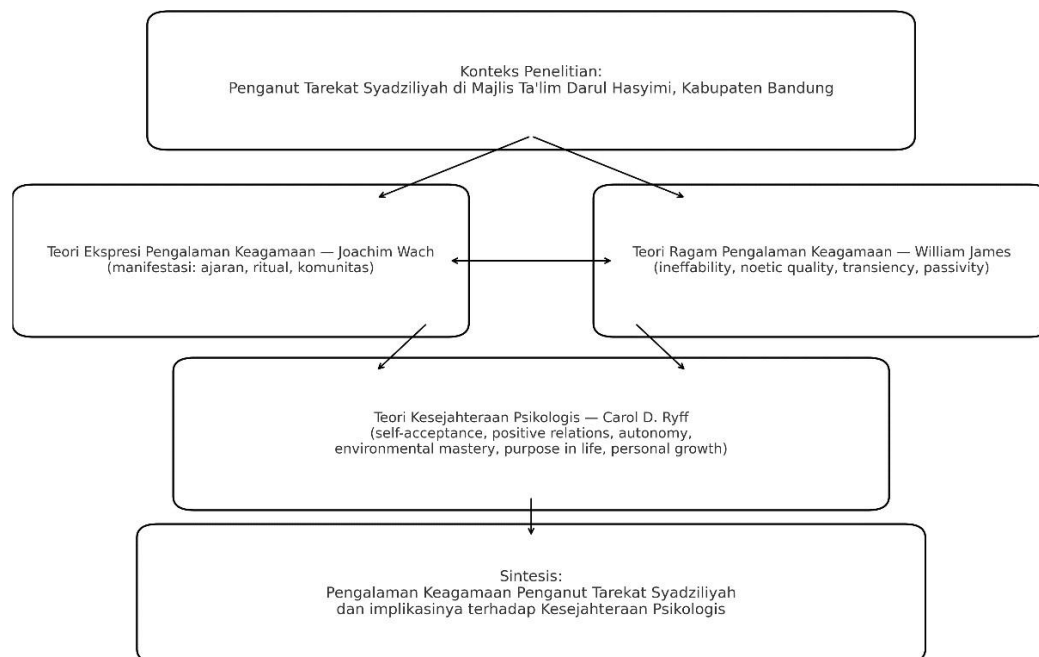
Pertama, Tahap ekspresi (Joachim Wach). Para penganut tarekat, sebelumnya terlebih dahulu melakukan keterlibatan aktif dalam ekspresi pemikiran (mempelajari doktrin tarekat), ekspresi perbuatan (mengikuti ritual zikir dan aurad), serta ekspresi persekutuan (bergabung dalam komunitas majelis). Tahap ini merupakan fase pembiasaan dan pembelajaran formal.

Kedua, Tahap pengalaman spiritual (William James). Melalui konsistensi dalam menjalankan ketiga bentuk ekspresi tersebut, barulah muncul pengalaman keagamaan yang bersifat personal dan mendalam sebagaimana dijelaskan oleh William James. Di sinilah terjadi proses konversi jiwa dari kegelisahan (*sick soul*) menuju ketenangan (*healthy mindedness*). Pengalaman batin ini merupakan buah atau *resultant* dari praktik lahiriah yang intens.

Ketiga, tahap implikasi (Carol Ryff). Akumulasi dari praktik yang konsisten (Wach) dan kematangan pengalaman batin (James) inilah yang kemudian berimplikasi pada stabilitas Kesejahteraan Psikologis.

Dengan demikian, posisi teori Joachim Wach dalam tesis ini bukan sekadar hasil akhir, melainkan sebagai instrumen pengkondisian jiwa yang memungkinkan pengalaman keagamaan itu muncul. Penempatan ini sekaligus menjawab realitas sosiologis di lapangan bahwa spiritualitas seringkali diawali dari ketaatan pada struktur dan praktik sebelum mencapai kedalaman rasa.

Untuk memperjelas kerangka berpikir pada penelitian yang dilakukan penulis, berikut gambar terkait kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa ditemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki topik penelitian yang akan dibahas oleh penulis. Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas pengalaman keagamaan para penganut Tarekat Syadziliyah pada Majelis Taklim Darul Hasyimi Kabupaten Bandung. Namun, berikut beberapa penelitian yang memiliki sedikit kesamaan dengan tema yang hendak diteliti oleh penulis. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut, di antaranya:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Agustina (2024) berjudul “*Pengalaman Keagamaan Jamaah Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta*” dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun memiliki tema sama terkait pengalaman keagamaan, tesis ini memiliki objek yang berbeda yakni jamaah ngaji filsafat yang bertempat di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa jamaah ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman ini mengalamai pengalaman keagamaan di antaranya adanya kekuatan spiritual yang mendalam, mereka merasakan kehadiran Tuhan dan merasa dekat dengan-Nya. Bukan hanya itu, mereka juga merasakan kedamaian batin dan ketenangan jiwa.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Nor Kholis (2023) berjudul “*Spiritualitas Kebangsaan Tarekat Syadziliyah Jaringan dan Aksi pada Masa Revolusi Indonesia*” dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini memiliki objek penelitian yang sama dengan penulis yakni Tarekat Syadziliyah. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek historis terkait keterlibatan Tarekat Syadziliyah pada masa revolusi Indonesia. Ada dua aksi yang dilakukan oleh para penganut tarekat kala itu, yakni dengan laku spiritualitas para ulama yang memberikan dorongan nilai spiritual kepada para pejuang dan dengan terlibat langsung dalam perjuangan melalui Angkatan Oemat Islam (AOI), Hizbullah, dan Barisan Kiai.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Aminah (2021) berjudul “*Tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan*” dari UIN Antasari Banjarmasin. Pada tesis ini, penelitian lebih difokuskan pada aspek sejarah Tarekat Syadziliyah yang masuk ke daerah Bakumpai Marabahan. Disebutkan bahwa tarekat ini dalam catatan sejarah untuk pertama kali masuk ke Bakumpai di Kota Marabahan lewat sosok bernama Syekh Abdusshamad Bakumpai. Namun secara khusus, kepemimpinan Tarekat Syadziliyah di Marabahan ini dipegang oleh sosok bernama H Bawaihi.

Keempat, artikel ilmiah yang ditulis oleh E. Ova Siti Sofwatul Ummah (2018) berjudul “*Tarekat, Kesalehan Spiritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengalaman Tarekat Syadziliyah di Banten*” yang terbit di Al-A’raf: Jurnal Pemikiran dan Filsafat. Artikel mencoba untuk mendeskripsikan tentang praktik pengalaman Tarekat Syadziliyah di Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten. Dijelaskan bahwa di pesantren tersebut, tarekat ini dikembangkan oleh Abuya Dimyathi melalui beberapa amalan, di antaranya istigfar, selawat *ummi*, kalimah tauhid, doa, wasilah, dan *rabithah*. Amalan-amalan tersebut ternyata berdampak pada kesalehan ritual, spiritual, dan sosial para santri pengamal Tarekat Syadziliyah.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Shifa Rifkiana (2023) berjudul “*Tarekat dan Kesehatan Mental Generasi Milenial: Studi Atas Matan (Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu’tabaroh An Nahdliyyah)*” dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini memiliki persamaan dari fokus penelitian, yang menguak relasi antara tarekat dengan masalah kesehatan psikologis. Ditemukan dalam penelitian ini, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh MATAN telah memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental para anggotanya. Di sisi lain, motif para mahasiswa untuk mengikuti MATAN pun ternyata didasari karena ingin mencari ketenangan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Keenam, disertasi yang ditulis oleh Saliyo (2015) berjudul “*Intensitas Zikir, Religiusitas, Makna Hidup dengan Subjective Well-Being Santri Spiritual Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah*” dari Universitas Gadjah Mada. Disertasi ini memiliki kesamaan dari aspek tema secara umum, yakni hubungan pengalaman tarekat dengan kesejahteraan. Pada penelitian disertasi yang dilakukan Saliyo yang bertempat di Pondok Pesantren Al Huda Kebumen, ditemukan bahwa pengalaman ajaran tarekat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu. Penganut tarekat yang mengamalkan zikir secara intensif, teratur, dan berkualitas mengalami peningkatan pengalaman keagamaan dan makna hidupnya yang berdampak pada *subjective well-being*-nya.

Dari keenam penelitian terdahulu yang ditemukan penulis, beberapa di antaranya memang ada yang memiliki kesamaan terkait objek penelitian ataupun fokus penelitian yang dilakukan. Seperti pada tesis dari Nor Kholis, tesis Aminah, dan artikel ilmiah dari Ova Siti Sofwatul Ummah yang memiliki objek penelitian sama pada Tarekat Syadziliyah. Kemudian tesis dari Agustina, tesis dari Shifa Rifkiana, dan disertasi Saliyo yang memiliki fokus pada kajian pengalaman keagamaan dan kaitannya dengan kesehatan mental. Namun, semua penelitian terdahulu tersebut tidak memiliki objek dan fokus penelitian yang sama persis dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis. Dalam hal ini, maka penulis menegaskan bahwa belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis berkenaan dengan pengalaman keagamaan dari penganut Tarekat Syadziliyah dan implikasinya dengan kesejahteraan psikologis.